

ASNAT: NABI SURGAWI YANG TERSEMBUNYI

ASNATH NIWA NATAR*

Abstrak: Ada banyak tokoh-tokoh perempuan yang cukup berperan dalam Alkitab, namun kisah mereka dipotong atau dihilangkan demi menonjolkan peran dan dominasi laki-laki. Kaum perempuan hanya disebut sepintas lalu dalam kaitan dengan laki-laki, yaitu sebagai istri, ibu dan anak perempuan. Budaya patriarki telah menyingkirkan perempuan dalam sejarah, budaya dan agama yang berdampak pada penyingkiran kaum perempuan hampir dalam semua bidang kehidupan termasuk dalam kehidupan keagamaan. Salah satu kisah perempuan yang dihilangkan atau disembunyikan adalah kisah Asnat, anak Fotifera dan istri Yusuf. Asnat adalah seorang perempuan yang aktif bahkan seorang nabi Surgawi, dimana kepadanya disingkapkan rahasia Allah yang tak terkatakan. Hal ini dihubungkan dengan peristiwa disentuhnya mulut Asnat dengan sarang lebah, sebagai sebuah kisah pemanggilan nabi-nabi. Peristiwa yang sama terjadi pada pemanggilan Yeremia (Yer 1:9) dan Yesaya (Yes 6:6 dst) sebagai nabi. Kisah Asnat akan memberikan inspirasi dan kekuatan bagi kaum perempuan untuk keluar dari kebungkaman dan kepasifan mereka serta berjuang melawan rintangan-rintangan budaya dan agama yang ada demi kehidupan yang setara antara laki-laki dan perempuan.

Kata-kata Kunci: Perempuan, Patriarki, Asnat, Yusuf, nabi, budaya, agama, kesetaraan.

Abstract: There are some salient female figures who play significant roles in the Bible's stories. Unfortunately, their stories are not described sufficiently; or in other words, male's roles have dominated mostly and disguised them. Female figures are conveyed in relation to the men, such as wives, mothers and daughters. Patriarchal culture has abolished women's roles in history, cultures and religions which give crucial impacts to

* *Asnath Niwa Natar, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana, Jl. Dr. Wahidin no.5-25, Yogyakarta, 55224. E-mail: asnathnatar@yahoo.com.*

the exclusion of women in most of their life's aspects. One of such women who's deprived is Aseneth, the Joseph's wife, the Potipherah's daughter. Aseneth is the significant female figure who plays an outstanding role. Furthermore, she's an heavenly prophet, to whom the mystery of God's revealed unspeakably. It's related to the event when God touched Aseneth's mouth with the honeycomb, the similar significant story of the calling of the prophets, as it happened upon Jeremiah (Jer 1:9) and Isaiah (Isa 6:6ff). Aseneth's figure will be able to inspire and strengthen women to come out from their silence and reluctance. Otherwise, she will have encouraged women to struggle against the obstacles of cultures and religion faced for the sake of men's and women's equal life.

Keywords: Woman, Patriarchal, Aseneth, Joseph, prophet, Culture, religion, equal.

PENDAHULUAN

Pembungkaman terhadap suara perempuan terjadi hampir dalam semua bidang, tidak kecuali dalam penentuan kanon Alkitab, di mana kisah-kisah yang memuat tentang perempuan tidak diperhitungkan. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila kisah-kisah perempuan dalam Alkitab diuraikan sangat singkat bahkan tidak jarang hanya menyebutkan nama mereka tanpa peran apa-apa. Mereka juga disebut hanya dalam kaitan dengan laki-laki yaitu sebagai ibu, istri dan anak perempuan. Meskipun ada kisah perempuan yang ditulis, kisah itu juga biasanya dibungkus dalam kertas yang androsentris.¹ Untuk kenyataan itulah diperlukan pekerjaan melacak dan membaca teks-teks dengan kecurigaan terhadap muatan kepentingan laki-laki.²

Selain itu, Alkitab juga ditafsirkan secara seksis yang menghasilkan berbagai penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan sebab

1 David J. A. Clines, *Interested Parties. The Ideology of Writers and Readers of the Hebrew Bible* (Sheffield: JSOT Press, 1995), menyatakan bahwa teks Alkitab ditulis dalam hegemoni laki-laki.

2 Dorothea Erbele-Küster, "Feministische Bibelhermeneutik." In *Lexikon der Bibelhermeneutik. Begriffe-Methoden-Theorien-Konzepte*, ed. Oda Wischmeyer. Berlin/Boston: Walter de Gruyter, 2013, p. 176.

interpretasi dibatasi pada kepentingan laki-laki yang semestinya tidak demikian. Oleh karena itu Alkitab perlu dibebaskan dari penafsiran yang seksis sebagaimana dikatakan oleh Letty M. Russel bahwa Alkitab harus menjadi Firman yang membebaskan bagi orang yang mendengar dan bertindak dalam iman.³ Alkitab harus dibaca secara baru yakni bukan hanya dari sudut pandang laki-laki tetapi juga dari perspektif kaum perempuan sebagai pihak yang tertindas dan menderita. Bahwa Alkitab dihasilkan dari dan dalam konteks budaya yang patriarkal tentu tidak ditolak. Oleh karena Alkitab adalah teks-teks yang sudah jadi atau selesai dan tidak mungkin lagi untuk mengubah kanon, maka upaya yang perlu dilakukan adalah bagaimana mengkritisi budaya tersebut untuk kemudian menemukan berita Firman bagi konteks perempuan saat ini.

Sehubungan dengan kenyataan ini maka perlu mencari dan menemukan kembali kisah-kisah perempuan yang tersembunyi dan berada di luar Kanon seperti naskah-naskah kuno yang secara khusus berbicara tentang perempuan. Naskah-naskah itu kemudian didekati dengan menganalisa kedudukan perempuan secara teliti untuk memperlihatkan aneka penderitaan dan perlawanan perempuan. Di dalamnya, kebenaran realitas perempuan disentuh, disingkapkan dan disuarakan. Melalui upaya itu kaum perempuan dapat belajar dari perjumpaan sejarah kisah-kisah perempuan kuno dan modern yang hidup di dalam budaya patriarkhal. Tujuannya tidak lain adalah perubahan dari situasi yang tidak adil menuju situasi adil dan memungkinkan solidaritas di antara perempuan dari masa lampau, masa kini dan masa depan. Dalam kaitan itu pertanyaan utama dari pembacaan Alkitab ialah, apa relevansi sebuah teks terhadap hidup manusia yang adil (bebas dari bias jender) saat ini. Dalam rangka itulah salah satu kisah yang akan diangkat dalam tulisan ini adalah kisah Asnat.⁴

3 Letty M. Russell, "Kata Pengantar dalam Membebaskan Firman." Dalam *Perempuan dan Kitab Suci*, ed. Letty M. Russell. Jakarta: BPK, 1998, hlm. 11.

4 Nama Asnat, dalam bahasa Ibrani disebut Asenat dan dalam beberapa terjemahan disebut Aseneth.

Kisah Asnat tidak banyak disinggung dalam Alkitab dan hanya sepintas dimuat dalam Kej 41:45.50 dan 46:20. Siapakah Asnat? Asnat adalah putri Potifar dan imam perempuan dari Heliopolis (On). Heliopolis adalah suatu tempat yang terletak di sebelah timur laut kota Kairo. Asnat berumur delapan belas tahun dan masih perawan. Ia seorang yang anti laki-laki dan tinggal sendirian di sebuah menara istana ayahnya. Di tempat ini dia memberikan persembahan kepada dewa-dewi. Menurut dugaan para peneliti, dia adalah seorang perempuan yang diinginkan oleh para putra petinggi Mesir (mungkin karena kecantikannya), termasuk anak sulung Firaun (dalam LXX disebut: Pentephres). Meskipun banyak laki-laki yang menginginkan dia, tetapi dalam teks disebutkan, bahwa dia diberikan kepada Yusuf oleh Firaun untuk menjadi istrinya.⁵ Pada Kej 41:45 dikatakan, "*Lalu Firaun menamai Yusuf: Zafnat-Paaneah, serta memberikan Asnat, anak Potifera, imam di On, kepadanya menjadi isterinya. Demikianlah Yusuf muncul sebagai penguasa atas seluruh tanah Mesir.*"⁶ Kemudian Asnat melahirkan dua anak laki-laki bagi Yusuf, yaitu Manasye dan Efraim. Demikianlah diuraikan kisah Yusuf dan Asnat.

Oleh karena kisah Asnat hanya sedikit ditemukan dalam Alkitab, maka diperlukan usaha untuk mencari sumber-sumber lain atau naskah-naskah Yahudi di luar kanon Alkitab. Salah satu sumber yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan itu adalah Roman kuno YuAs. Roman ini

-
- 5 Dengan sebutan putri Potifar yang melahirkan Manasye dan Efraim, Alkitab secara eksplisit menyinggung asal usul yang bukan Israel. Padahal dalam tradisi Yahudi perkawinan dengan orang asing sangat dilarang keras. Oleh karena itu, kisah yang menceritakan perkawinan Yusuf dengan Asnat dapat dinilai sebagai pola proselitisme, sebab Asnat telah dikonversi menjadi orang Yahudi. Uraian selanjutnya lihat Gerhard Dellling, "Die Kunst des Gestaltens in Joseph und Aseneth." In *Novum Testamentum XXVI, 1* (1984), SS. 1-42.
 - 6 C. Westermann, *Genesis Kapitel 37-50, Biblischer Kommentar Altes Testament* (Neukirchen-Vluyn, Neukirchener Verlag, 1982), SS. 99-100, menjelaskan bahwa perubahan nama Yusuf menjadi Zafnat-Paaneah merupakan akta keluarga, di mana Yusuf sudah dihitung sebagai anggota keluarga Mesir, sebab sebelumnya dia adalah orang asing. Kata dalam bahasa Mesir ini kemungkinan berarti "Allah berbicara dan ia hidup." Menarik juga diperhatikan, bahwa selain pada tempat ini, nama tersebut tidak pernah lagi disinggung pada seluruh Perjanjian Lama. Dengan menyebut On, berarti merujuk kepada tempat penyembahan kepada dewa Matahari.

menceritakan kisah panjang tentang perkawinan Yusuf dan Asnat dan kehidupan mereka selanjutnya. Sebagian besar ahli modern berpendapat, bahwa naskah Yahudi ini muncul pada masa antar perjanjian (pada abad pertama Masehi atau paling lambat awal abad ke-2 Masehi). Teks ini dikarang dalam bahasa Yunani (ada ahli yang menduga bahwa aslinya ditulis dalam bahasa Ibrani) dan kemungkinan ditulis di Mesir. Menurut hipotesa modern, pembaca teks ini adalah masyarakat Yahudi yang sedang bertanya mengenai status etnik; artinya awal terjadinya proselitisme.⁷ Di samping itu beberapa ahli juga meyakini bahwa naskah ditulis dalam rangka propaganda keagamaan.⁸ Namun walau pun naskah ini ditemukan kembali pada abad pertengahan dalam beberapa kitab Armenia, ia bukanlah bagian dari kanon baik Yahudi maupun Kristen. Bertitik tolak dari genre, Susan Docherty⁹ berkeyakinan bahwa kisah Yusuf dan Asnat adalah gaya bahasa penulisan ulang Alkitab. Alasannya adalah alur cerita yang terdapat di dalam naskah masih terikat dengan narasi kitab Kejadian.

Penelitian feminis terhadap naskah ini dimulai dengan keraguan dan agak terlambat, karena itu teks YuAs masih diperdebatkan. Masalah pertama adalah bahwa naskah YuAs diwariskan turun temurun dan kebanyakan dalam bentuk tulisan tangan. Pada tahun 1970, ditemukan sebanyak 16 tulisan tangan naskah YuAs yang ditulis dalam bahasa Yunani dan 8 terjemahan, antara lain: Suriah, Armenia, Latin (2x), bahasa gerejawi Serbia-Slavia, Rumania, Etiopia dan Yunani mod-

7 Randall D. Chesnutt, "From Death to Life. Conversion in Joseph and Aseneth." In *JSPSup 16*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1995, pp. 258-260. Chesnutt berkeyakinan bahwa Mesir adalah tempat penulisan naskah tersebut. Terkait dengan proses terjadinya proselit pada masa penulisan naskah ini masih diperdebatkan. Pertanyaannya ialah, jika naskah ini ada hubungan dengan proselit, mengapa dalam teks disebutkan, bahwa Asnat sudah mengubah kepercayaannya dari penyembah berhala menjadi pengikut agama Yahudi? Diskusi selanjutnya bdk. Dieter Sanger, *Erwagungen zur historischen Einordnung und zur Datierung von "Joseph und Aseneth."* In *ZNW 76*, 1985, SS. 86-106.

8 Lih. Ronald Charles, "A Postcolonial Reading of *Joseph and Aseneth*." In *Journal for the Study of the Pseudepigrapha* Vol. 18. 4, (2009): 265-283.

9 Susan Docherty, "Joseph and Aseneth: Rewritten Bible or Narrative Expansion?" In *Journal for the Study of Judaism XXXV*, 1, (2004): 27-48.

ern. Dua orang peneliti yaitu Christoph Burchard¹⁰ (1983) dan Marc Philonenko¹¹ (1968) telah melakukan rekonstruksi terhadap naskah ini. Hasil rekonstruksi menyatakan bahwa ternyata terdapat perbedaan di antara keduanya, di mana teks yang diteliti oleh Philonenko adalah *teks (versi) pendek* yang terdiri dari 8.256 kata. Sedangkan teks yang diteliti oleh Burchard adalah *teks (versi) panjang* yang terdiri dari 13.403 kata.¹² Tidak jelas mengapa terdapat dua teks yang berbeda dan mana dari kedua teks tersebut yang lebih tua (sebab teks asli sudah hilang dan penulis asli naskah juga tidak diketahui). Tetapi menurut saya, naskah yang relatif lebih baik adalah versi yang pendek. Kedua versi cerita tampaknya ditulis dengan tujuan yang berbeda dan keduanya secara komposisional terpisah. Versi pertama dan teks yang lebih panjang (pasal 1-21) menuturkan perubahan sikap Asnat dan perkawinannya dengan Yusuf. Sedangkan bagian kedua (pasal 23-29) menceritakan upaya putra Firaun untuk membunuh Yusuf dan menculik Asnat serta mengawini-nya lalu kemudian membunuh Firaun ayahnya.¹³

Selain itu ada juga ahli yang menduga bahwa versi yang panjang adalah produk dari Kristen sedangkan teks pendek dari Yahudi. Meski-

10 Burchard adalah salah satu peneliti yang sangat memberi perhatian terhadap kisah Asnat. Beberapa karyanya yang sudah terbit mulai tahun 1965 dapat disebutkan, antara lain: *Untersuchungen zu Joseph und Aseneth. Überlieferung - Ortsbestimmung* (Tübingen, J.C.B. Mohr, 1965); *Zum Text von "Joseph und Aseneth."* In *JStJ* 1 (1970), SS. 3-34; "Joseph und Aseneth." In *JSHRZ II 4*. Gütersloh: Gütersloher Verlagshaus, 1983; "Gesammelte Studien zu Joseph und Aseneth." In *SVTP XIII*. Leiden, New York: Köln, E.J. Brill, 1996; "Joseph und Aseneth kritisch herausgegeben mit Unterstützung von Carsten Burfeind und Uta Barbara Fink." In *PVTG V*. Leiden, Boston: Brill, 2003 - tanggapan terhadap buku ini lih. Angela Standhartinger, "Book Reviews." In *Journal for the Study of the Pseudepigrapha* 15.2 (2006): 151-154 yang menilai adanya temuan baru dalam buku tersebut yakni beberapa teks yang hilang dari versi asli dapat diinterpretasi secara baru, namun terkait dengan metode yang menghubungkan kisah Yusuf dan Asnat dengan Alkitab Perjanjian Lama, Angela Standhartinger menilai kurang meyakinkan; "Küssen in Joseph und Aseneth." In *JStJ* 36, 3 (2005), SS. 316-323.

11 Marc Philonenko, "Joseph et Aséneth. Introduction, texte critique, traduction et notes." In *Studia Post-Biblica* 13. Leiden: E.J. Brill, 1968.

12 Angela Standhartinger, "Josep und Aseneth. Vollkommene Braut oder Himmlische Prophetin." In *Kompendium Feministische Bibelauslegung*, eds. Luise Schottroff und Marie-Theres Wacker. Gütersloh: Gütersloher Verlagshaus, 2007, SS. 459-461.

13 Noah Hacham, "Joseph and Aseneth. Loyalti, Traitors, Antiquity and Diasporan Identity." In *Journal for the Study of the Pseudepigrapha* Vol. 22.1 (2012): 53-67.

pun pendapat ini menarik untuk ditelusuri, tetapi boleh dianggap bukan sebagai persoalan utama, sebab naskah tidak eksplisit menyinggung hal tersebut. Baik Yahudi maupun Kristen tidak pernah menerima naskah YuAs sebagai bagian dari kanon Alkitab. Satu hal yang mungkin dapat dibenarkan adalah, bahwa naskah YuAs ditulis bukan untuk kebutuhan pembaca Kristen apalagi jika dikaitkan dengan perubahan agama seseorang. Orang asing yang kemudian menganut agama Kristen mestinya dibaptis.¹⁴ Dan jika untuk pembaca Yahudi tentu persoalan akan menjadi semakin banyak, sebab para Rabi tidak pernah mengizinkan adanya perkawinan campuran.

Masalah kedua adalah terletak pada karakter fiktif dari cerita. Teks hampir tidak menawarkan petunjuk pada sebuah rekonstruksi sejarah terjadinya dan sebuah penelitian sejarah sosial. Ada perbedaan penafsiran dan penilaian terhadap teks YuAs dalam penelitian feminis. Beberapa orang melihat teks YuAs sebagai sebuah legitimasi model peran dan gambaran istri ideal bagi perempuan, sementara kelompok yang lain menekankan tema tentang hubungan gender, peran sentral figur perempuan dan gambar Allah perempuan.¹⁵ Tentu saja penilaian ini tergantung juga pada bentuk dasar teks tersebut. Melalui teknik penceritaan dan karakteristik figur yang terjadi dalam kedua teks tersebut terdapat dua gambaran yang berbeda tentang Asnat yaitu tentang peran perempuan dan pembentukan gambaran perempuan dalam tradisi Alkitab. Berikut ini dijelaskan tentang gambaran Asnat dalam kedua teks tersebut.

Teks YuAs yang pendek secara utama menceritakan tentang kisah perpindahan agama Asnat, dari kepercayaan berhala kepada agama

14 Diskusi yang lebih rinci mengenai topik ini lih. John J. Collins, "Joseph and Aseneth. Jewish or Christian?" In *JSP* 14.2 (2005), pp. 97-112.

15 Angela Standhartinger, "Josep und Aseneth. Vollkommene Braut oder Himmlische Prophetin," S. 459.

16 Ita Sheres menafsirkan masalah konversi di sini tidak dalam kaitan dengan agama atau kepercayaan (berhala ke agama Yahudi), tetapi lebih pada masalah seksual yaitu perubahan status dari seorang perawan menjadi istri Yusuf (tidak perawan lagi). Lih. Ita Sheres, "Aseneth- From Priestess to Handmaid and Slave." In *An Interdisciplinary Journal of Jewish Studies* Vol. 17, Number 2, (1999): 27.

Yahudi.¹⁶ Asnat digambarkan sebagai seorang gadis yang membenci laki-laki. Tidak ada penjelasan dalam teks pendek alasan Asnat membenci laki-laki. Namun dalam teks yang panjang dikatakan bahwa ia menolak dan membenci semua laki-laki karena dianggapnya sebagai pembual dan angkuh. Keangkuhan dipandang sebagai yang menuntun pada dosa-dosa yang lain.¹⁷

Akan tetapi orang tuanya menyarankan agar ia kawin dengan Yusuf yang dipandang sebagai orang yang bijaksana dan dikaruniai Roh Allah. Tetapi Asnat menolak untuk menyerahkan diri kepada laki-laki asing layaknya tawanan perang. Namun setelah melihat figur Yusuf yang baik, Asnath berubah pandangan tentang laki-laki. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh Yusuf. Ia tidak serta merta mau bertemu dengan Asnat, apalagi Asnat adalah seorang perempuan asing dan penyembah berhala. Kendati demikian Yusuf memberkati Asnat. Setelah kepergian Yusuf, Asnat melakukan tujuh hari perkabungan dan membuang semua berhalanya. Pada hari ke tujuh dia berdoa dalam bentuk sebuah Mazmur.¹⁸ Ia mengakui kesalahannya yang menyembah berhala dan pandangannya yang keliru tentang Yusuf. Dalam doanya dia memohon kepada Allah Israel agar dia diterima dan diperhitungkan sebagai bagian dari umat-Nya dan menjadi hamba Yusuf.¹⁹ Dengan demikian, penulis naskah dengan sengaja mengangkat topik relasi Yahudi dengan orang asing. Jika penjelasan ini dapat dibenarkan, pembaca sekarang tentu dapat memahami apa yang menjadi latar belakang atau motivasi penulisan naskah ini.

Perubahan status Asnat dari seorang berkepercayaan berhala ke agama Yahudi diawali dengan peristiwa penglihatan dalam doanya. Asnat melihat seorang Manusia Surga (pasal 14-17). Menurut interpretasi

17 Angela Standhartinger, "Josef und Aseneth. Vollkommene Braut oder Himmlische Prophetin," S. 460.

18 Angela Standhartinger, "Josef und Aseneth. Vollkommene Braut oder Himmlische Prophetin," S. 459. Cerita yang terdapat pada naskah pendek dapat dibandingkan dengan Kej 41:45-50.

19 Christoph Buchar, "Küssen in Joseph und Aseneth," *JStJ* 36, 3 (2005), S. 317.

Chesnutt,²⁰ gambaran fisik manusia surga itu juga telah diwarnai bias narator Yahudi, sebab dikatakan dalam teks bahwa dia sama seperti Yusuf (14.9). Brooke secara rinci menjelaskan bagaimana figur Yusuf berulang-ulang dan dalam berbagai cara digambarkan sebagai seorang malaikat yang turun dari surga (lihat misalnya YuAs 5:5). Beberapa unsur dari penampilannya dapat dibandingkan dengan penampilan seorang imam (bdk. Kel 28). Asnat sendiri mengakui tampilan Yusuf yang berbeda dari laki-laki lain. Pada YuAs 6.2, ketika Yusuf memasuki rumahnya, dia menyatakan, bahwa matahari dari surga telah datang di rumahnya bersama dengan keretanya yang me-mancar menyinari bumi. Asnat mengakui bahwa Yusuf adalah anak Allah: *"karena siapakah laki-laki di muka bumi yang memiliki ketampanan seperti dia dan rahim perempuan manakah yang dapat melahirkan cahaya seperti itu?"* (YuAs 6.4). Teks yang lebih eksplisit menyebut Yusuf sebagai malaikat adalah YuAs 14.9, walaupun teks tersebut juga menyebut ada-nya beberapa perbedaan antara malaikat dengan Yusuf.²¹

Asnat kemudian diminta untuk menanggalkan pakaian berkabungnya dan mengenakan pakaian baru yang berkilau, sama seperti rupa Manusia dari Surga tersebut. Tindakan ini ditafsirkan dalam kaitan akan perubahan statusnya itu (14.12). kepadanya diyakinkan bahwa namanya telah ditulis dalam kitab kehidupan di surga (15.4). Hidupnya diperbaharui menjadi baru dan kembali memiliki semangat hidup. Ia juga memperoleh nama yang baru "kota perlindungan." Selain itu dikatakan bahwa Allah telah memberikan dia kepada Yusuf untuk menjadi istrinya (15.6). Asnat berterima kasih kepada Allah karena Ia telah menyelamatkannya dari kegelapan dan menuntun pada terang (15.12).²²

Selanjutnya pada pasal 16 dikatakan, bahwa Asnat makan sarang lebah bersama Manusia itu. Makna pasal ini belum begitu jelas.

20 Penjelasan ini mengikuti pandangan dari Randall D. Chesnutt, "The Social Setting and Purpose of Joseph and Aseneth." In *JSP* 2 (1998), pp. 21-48.

21 George J. Brooke, "Men and Women as Angels in Joseph and Aseneth." In *JSP* 14.2 (2005), pp. 159-177.

22 Angela Standhartinger, "Josep und Aseneth. Vollkommene Braut oder Himmlische Prophetin," S.460.

Chesnutt²³ memahami tindakan Manusia Surga ini, di mana Asnat makan sarang lebah sebagai artikulasi berkat yang menambah umat Allah. Berkat di sini berarti status Asnat yang sekarang menjadi bagian dari umat Allah. Memakan sarang lebah diartikan sebagai sukacita. Asnat bahagia karena kepadanya disingkapkan rahasia Allah yang tak terkatakan. Selain itu, ada orang yang menghubungkan pasal ini dengan kisah pemanggilan nabi-nabi dan juga menunjukkan pada kemampuan untuk berkata-kata dalam kaitannya sebagai nabi. Hal ini bisa dilihat pada peristiwa pemanggilan Yeremia (Yer 1:6-9) dan Yesaya (Yes 6:5-7). Dalam teks secara eksplisit disebutkan bahwa sarang lebah itu keluar dari Manusia Surga itu. Karena itu dapat diduga bahwa sarang lebah adalah firman Allah dalam pengertian tertentu yang sekaligus memberikan kemampuan berbicara dalam tugasnya sebagai nabi.

Teks selanjutnya (pasal 19) menjelaskan, bahwa setelah Manusia itu kembali ke surga, Asnat dilamar oleh Yusuf. Itu berarti bahwa kunjungan Manusia Surga itu telah berhasil untuk mengubah Asnat dari penyembah berhala. Ia kemudian dipersiapkan menuju perkawinan dengan Yusuf, orang percaya Yahudi. Perkawinan Yusuf dengan Asnat dapat terjadi setelah terjadi konversi kepercayaan oleh Asnat dari penyembah berhala menjadi pengikut kepercayaan Yahudi. Tindakan ini dilakukan supaya tidak bertentangan dengan hukum Taurat seperti tertulis pada kitab Musa; Ul 7:3; Ezer 9:1-15.; 10:2-44.; Mal 2:11-16. Hal ini bisa dibandingkan dengan kisah raja Salomo yang memiliki isteri dari bangsa-bangsa asing di dalam 1 Raj 11:1-11. Dengan cara demikian, maka Asnat tidak lagi dipandang sebagai penyembah berhala atau penganut kepercayaan lain dan sekaligus bukan lagi sebagai orang asing. Seperti disarankan oleh ayahnya, Asnat mempersiapkan rumah dan

23 Randall D. Chesnutt, "The Social Setting and Purpose of Joseph and Aseneth," p. 27. Dia selanjutnya menekankan aspek sukacita atas simbol penerimaan Allah terhadap Asnat sebagai seorang dari umat Allah; "All those who penitently attach themselves to the true God eat from this comb and thereby eat the same immortal food as that eaten by the angels of God in paradise. This honeycomb is the spirit of life; everyone who eats from it will live forever; to perceive its true origin and nature is to know 'the ineffable mysteries of the Most High;' to eat it is to eat bread of life, drink of cup immortality, and be anointed of incorruption" (YuAs 16.14-16).

menjemput Yusuf ke rumahnya. Ia mendudukan Yusuf pada tahta ayahnya serta mencuci kakinya.²⁴ Sambil mencuci kaki Yusuf, ia mengatakan “tanganku adalah tanganmu, kakimu adalah kakiku.”²⁵ Di sini nampak tindakan aktif dari Asnat dalam melayani Yusuf.

Ada beberapa perbedaan antara teks yang pendek dengan teks yang panjang. Kalau teks YuAs yang pendek menceritakan tentang perpindahan keyakinan Asnat ke agama Yahudi, maka teks YuAs yang panjang lebih menunjukkan peran seorang istri yang ideal menurut tradisi kuno saat itu. Dalam teks yang panjang, pasal 11 dikatakan bahwa sebelum Asnat berdoa dengan mazmur, ia berbicara dengan diri sendiri (monolog) secara diam. Sikap diam adalah gambaran perempuan ideal di zaman kuno.²⁶

Perbedaan yang besar antara kedua teks tampak pada saat terjadi penglihatan dan setelah penglihatan surgawi dari Asnat. Dalam teks panjang dikatakan bahwa Asnat takut terhadap Manusia itu dan tidak memahami apa yang sedang terjadi. Baru setelah kepergian Manusia itu, ia mengenal identitas pengunjung itu. Seperti Manoah dalam Hak 13:17-18, Asnat bertanya di sini, siapa nama Manusia itu, namun tidak boleh diketahui. Pembahasan tentang kisah pemanggilan nabi tidak begitu jelas di sini. Lebah tidak menyentuh mulut Asnat, melainkan terbentuk sarang lebah di mulutnya. Kalau sentuhan lebah pada mulut bermakna untuk memampukan orang berbicara, maka sarang di mulut justru menunjuk bahwa ia dibuat tidak dapat berbicara.²⁷

24 Penjelasan Gerhard Delling, dapat membantu untuk memahami makna penyucian kaki Yusuf oleh Asnat. Menurut dia penyucian kaki berarti berbuat seperti seorang pelayan yang menyerahkan diri secara penuh kepada Yusuf; sebagaimana pada YuAs 13:15 dinyatakan, “sebab kakimu adalah kakiku, tanganmu adalah tanganku dan jiwamu adalah jiwaku.” Tiga unsur inilah yang dipahami sebagai kesatuan yang utuh. Lih. Gerhard Delling, “Die Kunst des Gestaltens in Joseph und Aseneth.” In *Novum Testamentum XXVI*, 1 (1984), S. 25.

25 Angela Standhartinger, “Josep und Aseneth. Vollkommene Braut oder Himmlische Prophetin,” S. 460.

26 Angela Standhartinger, “Josep und Aseneth. Vollkommene Braut oder Himmlische Prophetin,” SS. 460-461.

27 Angela Standhartinger, “Josep und Aseneth. Vollkommene Braut oder Himmlische Prophetin,” S. 461.

Perbedaan yang lain adalah, dalam teks YuAs yang panjang, tubuh Asnat tidak berkilauan ketika terjadi perjumpaan dengan Manusia Surgawi tersebut. Ia baru memperoleh kecantikannya justru setelah ia mengingat akan perintah Manusia itu. Gambaran tentang kecantikan Asnat diuraikan lebih luas. Pipi, bibir, gigi, rambut, leher dan payudaranya diibaratkan dengan taman Firdaus Allah. Gambaran ini sesuai dengan kecantikan ideal kuno.²⁸

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa kisah dalam teks pendek lebih menggambarkan Asnat sebagai perempuan yang aktif. Ia adalah imam di Mesir yang mampu menentukan nasibnya untuk tetap menjadi orang yang bebas tanpa dikuasai dan dikontrol oleh laki-laki, kendati kemudian ia jatuh cinta dan kawin dengan Yusuf. Ia, dan bukan Yusuf, yang berinisiatif mempersiapkan pernikahannya, dan menjemput Yusuf untuk datang ke rumah ayahnya. Melalui pertemuan dengan Manusia Surgawi itu, ia kemudian menjadi seorang nabi Surgawi. Dalam teks pendek juga terdapat keberpihakan kepada perempuan. Hal ini tampak dalam kisah selanjutnya, di mana putra-putra Yakub mencari perlindungan kepada Asnat. Asnat menghibur saudara-saudara laki-laki dengan mengatakan bahwa tidak layak bagi orang yang takut akan Allah untuk membalas kejahatan dengan kejahatan. Sikap ini penting untuk menghindari pertumpahan darah. Hal ini berbeda dari sikap Asnat yang semula membenci laki-laki (orang yang berbuat jahat padanya). Di sini terjadi perubahan sikap yang juga ditunjukkan melalui tindakannya meninggalkan menara penjaranya dan berbuat sesuatu demi dunia yang damai. Ini adalah berita dari Asnat sebagai nabi surgawi dan ia menjadi kota perlindungan bagi putra-putra Yakub.²⁹

Sebaliknya Asnat digambarkan sebagai perempuan yang pasif dalam teks panjang. Ia menuruti ukuran seorang perempuan yang sopan sesuai dengan ideologi konservatif klasik. Ia menyibukkan diri dengan

28 Angela Standhartinger, "Josep und Aseneth. Vollkommene Braut oder Himmlische Prophetin," S. 461.

29 Angela Standhartinger, "Josep und Aseneth. Vollkommene Braut oder Himmlische Prophetin," S. 461.

pekerjaan rumah dan memberikan dirinya untuk melayani Yusuf, sebuah gambaran sempurna tentang seorang istri. Hal ini juga diperkuat oleh YuAs 20:8 dimana Yusuf menghendaki agar pesta kawin tidak dilangsungkan di rumah ayah Asnat melainkan di rumah Firaun. Keputusan ini diambil karena Firaun adalah ayah Yusuf dan yang telah menempatkan dia menjadi pemegang kekuasaan di seluruh tanah Mesir. Ita Sheres menyatakan bahwa penyerahan diri Asnat kepada Yusuf sebagai tindakan ketaatan seorang hamba kepada tuannya. Asnat menempatkan dirinya sebagai pihak yang subordinat dan tidak lagi menjadi perempuan yang memiliki kuasa dan otoritas atas diri dan hidupnya.³⁰ Dengan demikian ada persoalan gender yang muncul di sini tentang gambaran perempuan.

SIMPULAN

Dari uraian di atas tampak bahwa roman YuAs (teks pendek dan panjang) memaparkan kisah dan gambaran tentang perempuan (Asnat) yang berbeda dan kontroversial dalam Alkitab Yahudi kuno. Kalau *teks yang panjang* menunjukkan Asnat sebagai perempuan yang diam dan pasif, maka tidak demikian dengan *teks pendek*. *Teks pendek* mengembangkan sebuah gambar perempuan yang berbeda dari banyak roman zaman kuno yaitu seorang perempuan mandiri di dunia patriarki. Dari sini nampak bahwa ternyata perempuan tetap bisa bicara dan memperjuangkan sebuah kehidupan yang damai. Dia ternyata bukan perempuan sempurna berdasarkan harapan laki-laki di dunia kuno, yang diam dan berkulat pada urusan rumah tangga, melainkan seorang nabi, bahkan nabi surgawi.

Kisah Asnat akan memberikan inspirasi dan kekuatan bagi kaum perempuan untuk keluar dari kebungkaman dan kepasifan mereka. Mereka bisa berjuang melawan rintangan-rintangan budaya dan agama yang patriarki demi kehidupan yang adil, damai dan setara antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, dengan mengangkat kisah perempuan

30 Ita Sheres, "Aseneth- From Priestess to Handmaid and Slave." In *An Interdisciplinary Journal of Jewish Studies* Vol. 17, Number 2, (1999): 30.

yang tersembunyi atau disembunyikan maka hal ini menjadi sebuah upaya penunjukkan bahwa sejarah tidak hanya tentang laki-laki dan ditulis oleh laki-laki tetapi juga tentang dan oleh perempuan, termasuk dalam bidang agama.

DAFTAR RUJUKAN

- Brooke, George J. "Men and Women as Angels in Joseph and Aseneth." In *Journal for the Study of the Pseudepigrapha* 14.2 (2005): 159-177.
- Burchard, Christoph, *Untersuchungen zu Joseph und Aseneth. Überlieferung - Ortsbestimmung*, Tübingen, J.C.B. Mohr, 1965.
- _____. Zum Text von. "Joseph und Aseneth." In *Journal for the Study of Judaism* 1 (1970): 3-34.
- _____. "Joseph und Aseneth." in *Judische Schriften aus hellenistisch-romischerzeit II 4*, Gütersloh, Gütersloher Verlagshaus, 1983.
- _____. "Gesammelte Studien zu Joseph und Aseneth." In *Studia in Veteris Testamenti Pseudepigrapha XIII*. Leiden, New York, Köln: E.J. Brill, 1996.
- _____. "Joseph und Aseneth kritisch herausgegeben mit Unterstützung von Carsten Burfeind und Uta Barbara Fink." In *Pseudepigrapha Veteris Testamenti Graece V*. Leiden, Boston: Brill, 2003.
- Charles, Ronald. "A Postcolonial Reading of Joseph and Aseneth." In *Journal for the Study of the Pseudepigrapha Vol. 18.4* (2009): 265-283.
- Chesnutt, Randall D. "From Death to Life. Conversion in Joseph and Aseneth." In *Journal for the Study of the Pseudepigrapha Supplement* 16 (Sheffield, 1995): 258-260.
- _____. Randall D. Chesnutt, "The Social Setting and Purpose of Joseph and Aseneth." In *Journal for the Study of the Pseudepigrapha* 2 (1998): 21-48.
- Clines, David J.A. *Interested Parties. The Ideology of Writers and Readers of the Hebrew Bible*. Sheffield: JSOT Press, 1995.
- Collins, John J. "Joseph and Aseneth. Jewish or Christian?" In *Journal for the Study of the Pseudepigrapha* 14.2 (2005): 97-112.
- Delling, Gerhard. "Die Kunst des Gestaltens in Joseph und Aseneth." In *Novum Testamentum XXVI*, 1 (1984): 1-42.

- Docherty, Susan. "Joseph and Aseneth: Rewritten Bible or Narrative Expansion?" In *Journal for the Study of Judaism*, XXXV (1, 2004): 27-48.
- Elisabeth S. Fiorenza. *Untuk Mengenang Perempuan Itu* (terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Erbele-Küster, Dorothea. "Feministische Bibelhermeneutik." In *Lexikon der Bibelhermeneutik. Begriffe-Methoden-Theorien-Konzepte*, ed. Oda Wischmeyer, Berlin/Boston: Walter de Gruyter, 2013, p. 176.
- Hacham, Noah. "Joseph and Aseneth. Loyalti, Traitors, Antiquity and Diasporan Identity." In *Journal for the Study of the Pseudepigrapha*, Vol. 22.1 (2012): 53-67.
- Philonenko, Marc. "Joseph et Aséneth. Introduction, texte critique, traduction et notes." In *Studia Post-Biblica* 13. Leiden: E.J. Brill, 1968.
- Russell, Letty M. "Kata Pengantar dalam Membebaskan Firman." Dalam *Perempuan dan Kitab Suci*, ed. Letty M. Russell. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Sänger, Dieter. Erwägungen zur historischen Einordnung und zur Datierung von "Joseph und Aseneth." In *Zeitschrift für Neutestamentliche Wissenschaft* 76 (1985): 86-106.
- Sheres, Ita., "Aseneth- From Priestess to Handmaid and Slave." In *An Interdisciplinary Journal of Jewish Studies*, Vol. 17, Number 2 (Winter 1999): 25-35.
- Standhartinger, Angela. "Book Reviews." In *Journal for the Study of the Pseudepigrapha*, 15.2 (2006): 151-154.
- _____. "Joseph und Aseneth. Vollkommene Braut oder himmlische Prophetin." In *Kompendium Feministische Bibelauslegung*, eds. Luise Schottroff and Marie-Theres Wacker. Gütersloh: Gütersloher Verlagshaus, 2007.
- Westermann, Claus. *Genesis Kapitel 37-50, Biblischer Kommentar Altes Testament*. Neukirchen-Vluyn: Neukirchener Verlag, 1982.